

Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPI Darul Muwahhidin

Parino¹, Agus Wijaksono², Andi Wapa³

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Bakti Indonesia

Email: Parinohidayattjs@gmail.com

Abstract The form of language impression is the expression of polite and disrespectful language based on communicative or maksim values. This research aims to describe the form of language impression between teachers and students in Indonesian language learning presentation activities in grade VIII SMP Islam Darul Muwahhidin Gambangan Bondowoso which numbered 20 people, consisting of 12 female students and 8 male students. This research is a descriptive qualitative study using a case study design that examines the form of teacher and student language. Data collection activities are conducted through observation, documentation studies, and free interviews during the study activities. The data analysis process is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. Based on observations made, the fact that there are 9 data on speech events that occur from teacher to student, from 9 data 7 data of speech events worth courtesy, and 2 data on speech events worth not being polite; and there are 8 data on speech events that occur from students to teachers, out of 8 data there are 7 data of speech events of polite value, and 1 data of speech events worth not being polite. Based on the results of the study can be concluded that the interaction between teachers and students in the presentation of Indonesian language learning in grade VIII SMP Islam Darul Muwahhidin Gambangan Bondowoso uses polite language.

Keywords: Analysis Of Language Impact, Indonesian Language Learning

Abstrak Bentuk kesantunan berbahasa adalah ungkapan bahasa santun dan tidak santun berdasarkan nilai komunikatif atau maksim. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam kegiatan presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 8 SMPI Darul Muwahhidin Bondowoso sejumlah 20 orang, terdiri 12 siswi perempuan dan 8 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan rancangan studi kasus yang meneliti tentang bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara bebas selama kegiatan belajar berlangsung. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terungkap fakta bahwa terdapat 9 data peristiwa tutur yang terjadi dari guru ke siswa, dari 9 data tersebut 5 data peristiwa tutur bernilai santun, dan 2 data peristiwa tutur bernilai tidak santun; dan terdapat 6 data peristiwa tutur yang terjadi dari siswa ke guru, dari 8 data tersebut terdapat 7 data peristiwa tutur bernilai santun, dan 1 data peristiwa tutur bernilai tidak santun. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Islam Darul Muwahhidin Gambangan Bondowoso menggunakan bahasa yang santun.

Kata Kunci: Analisis Kesantunan Berbahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi fokus pemerintah adalah pendidikan karakter. Sebab dari hasil pendidikan karakter yang baik akan berdampak baik pula terhadap pribadi yang memiliki nilai baik dan santun dalam bertutur. Sebab bertutur yang santun merupakan bagian dari kepribadian seseorang khususnya pada usia peserta didik yang akan berdampak baik pula terhadap perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan. Sebagai generasi dan tunas bangsa di masa yang akan datang sudah selayaknya siswa di tuntut mampu berucap tutur yang santun dengan harapan hal itu pula dapat berdampak baik pada nilai-nilai agama, moralitas siswa dan terlebih

lagi lawan bicara akan merasa senang jika lawan bicaranya mampu menunjukkan gaya bahasa yang sopan dan santun.

Dalam kenyataannya tidak jarang ditemukan beberapa komunikasi antara siswa dengan pendidik (guru) dalam kegiatan KBM yang menggunakan bahasa tidak mencerminkan rasa sopan santun baik siswa terhadap gurunya serta umpan balik dari guru kepada siswa sehingga hal ini menjadi hal yang baik karena akan dicontoh serta condong ditiru oleh siswa lainnya dalam berkomunikasi tidak hanya sesama teman namun juga pada guru yang lain. SMPI Darul Muwahhidin Kab. Bondowoso di tetapkan sebagai objek lokasi penelitian dalam riset ini dengan alasan sekilas ditemukan fakta adanya komunikasi yang baik khususnya dalam lingkup akademik antara guru dan murid. Karena alasan inilah sekolah ini dipilih dengan berfokus pada kelas 8 (delapan).

Dari hasil riset awal ditemukan sebuah fakta bahwa dalam proses KBM sekalipun antara guru dan siswa sering mengguna bahasa Indonesia namun ada beberapa point dan fakta bahasa yang belum mencerminkan kesopansantunan dalam interaksi guru dan siswa sebab diantara percakapan yang terjadi sering kali dicampur aduk dengan bahasa lokal yang maknanya kurang baik jika dikaji lebih jauh. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk terus ingin mengkajinya lebih dalam terkait penggunaan bahasa guru-siswa di Kelas VIII SMPI Darul Muwahhidin, Bondowoso". Diantara fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk kesopansantunan siswa dan guru dalam berinteraksi pada saat KBM berlangsung khususnya pada saat presentasi di SMPI Darul Muwahhidin.

Dalam dunia linguistik istilah pragmatik banyak dikenal jika dibandingkan dengan sebelumnya yang keberadaanya tidak dianggap penting dalam bahasa. Berbeda dengan sekrang yang baru disadari bahwa bahasa akan sangat mudah dipahami dengan melakukan kajian pragmatik yang didalamnya membahas terkait penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sebab dalam kajian pragmatik syarat akan makna-makna linguistik dan kontek. Disamping hal itu juga memiliki erat kaitan dengan (*language use*) secara fungsional. Pakar pragmatik mengartikan istilah ini berbeda-beda. Yule, berpendapat empat makna pragmatik:

- 1) Ilmu yang mengajarkan arti pembicaraan;
- 2) Ilmu yang mendiskripsikan arti menurut konteks dasar;
- 3) Disiplin ilmu yang tidak hanya berbicara tentang makna apa yang dibicarakan orang, namun juga yang terkomunikasi oleh narsum;
- 4) Keilmuan yang mengkaji sifat ekspresi berdasarkan jarak sosial yang memberi jarak pendengar yang terlibat di percakapan.

Geoffrey Leech, memberikan pendapatnya setidaknya ada beberapa hal yang dapat mendorong seseorang mampu berkomunikasi dengan baik. Prinsip tersebut ada enam, yaitu *Pertama*, maksim kebijaksanaan menghendaki penutur berada pada posisi mengurangi keuntungan pada dirinya kemudian menitiberatkan pada orang lain untuk mengambil keuntungan tersebut. Hal ini dilakukan pada saat berbicara harus lebih banyak memperhatikan lawan tutur dengan penuh sikap santun, arif dan bijak. *Kedua*, maksim kedermawanan yang memberatkan kerugian pada diri sendiri dan meniberatkan keuntungan pada lawan tutur. *Ketiga*, maksim penghargaan atau pujian dimana pada maksim ini keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan dan meminimalkan kerugian. Pujian yang “*luar biasa*” merupakan contoh yang menunjukkan maksim penghargaan, sebab merasa kagum terhadap lawan tutur. *Keempat*, maksim kesederhanaan maksim ini penutur memposisikan pada posisi biasa saja dan memberikan penghargaan lebih pada lawan tutur. *Kelima*, maksim permufakatan hal ini menempatkan kedua penutur pada adanya sikap saling mengisi kekurangan yang satu dengan lainnya sehingga memunculkan adanya kecocokan. *Keenam*, kesimpatian, maksim ini menginginkan supaya kedua penutur dapat memaksimalkan sikap yang simpati terhadap orang lain. Tuturan atau perkataan akan dianggap santun dan sopan bilamana penutur mampu menumbuhkan sikap simpati ke orang lain serta menjauhkan dari sifat sinis.

Dalam kaitannya dengan kaidah berbahasa yang santun, komunikasi yang terjadi harus mampu menunjukkan kalimat yang memiliki makna komunikatif yang baik. Dalam mendefinisikan nilai komunikatif di dalam kalimat bahasa berikut ini:

1. Tuturan deklaratif sebuah penyampaian dengan maksud tersampaikan sebuah kabar
2. Tuturan introgatif tuturan yang bertujuan mengetahui sesuatu
3. Tuturan imperatif adalah yang bermakna perintah di dalamnya
4. Tuturan ekslamatif ungkapan yang bisa diekspresikan rasa kagum, haru, salut dan bangga terhadap seseorang
5. Tuturan empatik yaitu ungkapan tutur yang secara khusus memberi pesan khusus.

METODOLOGI

Riset ilmiah ini menempatkan kualitatif deskriptif sebagai pisau analisis, digunakannya metode penelitian tersebut bermaksud untuk mengamati fakta tersejadi seperti sikap, tindakan, persepsi dan motivasi dan sebagainya. Tentunya dengan memperhitungkan segala bentuk aspek yang bisa saja memberi pengaruh terhadap subjek dari penelitian, serta dituangkan dengan cara mendiskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat atau bahasa. pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Kerangka penelitian ilmiah ini adalah studi kasus dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk melakukan pendalaman terhadap apa yang hendak diteliti dan sekaligus mengumpulkan data dari banyak sumber yang masih relevan dengan penelitian di atas yaitu terkait penggunaan bahasa oleh guru dan siswa dalam proses KBM matpel bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi subjek penelitian kali ini adalah seorang guru dan siswa di SMPI Darul Muwahhidin Bondowoso sebanyak 20 siswa dan siswi. Melalui observasi data penelitian ini didapat, lalu studi dokumentasi, serta wawancara non formal pada saat KBM bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil riset dalam penelitian ini dijabarkan menurut tatanan teori kesantunan dalam berbahasa kaitannya dengan pragmatik bahasa Indonesia. tuturan deklaratif, tuturan interogatif, tuturan imperatif, serta tuturan eksklamatif, juga tuturan empatik akan diurai dalam bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru dan murid di kelas pada saat KBM bahasa Indonesia berlangsung di SMPI Darul Muwahhidin Bondowoso khususnya pada kelas VIII. Kemudian di paparkan secara deskripsi

Diantara bentuk berbahasa yang santun yang ditemukan di lapangan tutur deklaratif menggunakan maksim bijaksana, juga penghargaan, kemufakatan, sementara pada tuturan interogatif ditemukan maksim kebijaksanaan serta penghargaan, dan pada tuturan imperatif menggunakan maksim kebijaksanaan juga kedermawanan, pada tuturan eksklamatif maksim kebijaksanaan serta penghargaan juga ditemukan, sehingga tidak ditemukan tutur empatik anantara interaksi siswa dan guru dalam KBM bahasa Indonesia.

1. Tuturan Deklaratif

a. Kebijaksanaan

Data 1

Guru : Fina, kenapa kamu tertawa?

Siswa :Eemmm, anuu Pak, tidak Pak.

Guru : *Fina ini, dari tadi tertawa terus. Ayo lebih serius!*

Konteks : Guru dibuat kesal hingga menegur siswa yang tertawa tadi.

b. Penghargaan

Data 2

Siswa : berfungsi untuk jiwa pada kalimat di sebuah puisi yang membangkitkan emosional

Guru : *Iyah, bagus.* Jadi, fungsi irama dalam puisi untuk memberikan jiwa pada ungkapan yang menumbuhkan emosi.

Konteks : Guru memberi tanggapan terhadap pertanyaan siswa.

c. Pemufakatan

Data 3

Siswa : Tema merupakan gagasan utama yang diungkapkan pembicara.

Guru : *Bagus, jawaban Amel benar.* Tema lebih luas dari judul, biasanya itu tersirat dalam seluruh konteks puisi. Tema juga penggambaran suasana batin penyair dan respon penyair terhadap kenyataan sosial. Pertanyaan lanjutan, coba siapa yang tahu arti amanat? jelaskan!

Konteks : jawaban siswa dibenarkan oleh guru.

2. Tuturan Interogatif

a. Kebijakan

Data 4

Guru : pada pertemuan lalu membahas unsur-unsur puisi dan amanat..*Coba Nila, masih ingat apa itu amanat?*

Siswa : Amanat ialah pesan yang disampaikan penulis

Konteks : Guru memulai pertanyaan ke siswa.

a. Maksim Penghargaan

Data 5

Siswa : Ciri-ciri pantun adalah bersajaka-b-a-b, tiap bait terdiri dari 4 baris.

Guru : Siapa mau menambahkan jawaban Warni

Siswa : Saya, Pak!

Guru : Baiklah, Rosa!

Siswa : ada 8 sampai 12 kata, pada 2 baris awal dinamakan sampiran, pada 2 baris selanjutnya isi.

Guru : *bagus?* Bagaimana Wulan, betul?

Siswa : *baik, Pak.*

Konteks : Guru mengumpan pertanyaan pada lainnya.

Data 7

3. Tuturan Imperatif

a. Maksim Kebijakan

Data 6

Guru : *Moderatoer, tegur itu yang ribut!* Kondisi harus kondusif!

Siswa : siap, Pak.

Konteks : moderator diminta kondisikan diskusi

b. Maksim Kedermawanan

Guru : *mari kita baca puisi “Aku” karya Chairil Anwar*

Siswa : Baik, Pak.

Konteks : Guru mengajak siswa membaca puisi bersamaan

4. Tuturan Ekslamatif

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 8

Siswa : Majas adalah perumpamaan yang disampaikan oleh penyair

Guru : *Nah!* Sangat bagus jawaban Dina

Konteks : Guru sangat puas atas jawaban siswa

b. Maksim Penghargaan

Guru : *Waooooo*. Kelasnya rapi dan harum

Konteks : Guru kagum ke ruangan kelas yang indah harum dan rapi

Analisis data kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru

1. Tuturan Deklaratif

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 10

Guru : Jadi, karena puisi “Aku” itulah, Chairil Anwar atau “Si Binatang Jalanan”.

Siswa : *Mohon maaf, Pak*. “Si Binatang Jalang” bukan “Si Binatang Jalan”.

Guru : oh maaf, salah “Si Binatang Jalang”.

Konteks : Siswa menegur karena keliru

b. Maksim Kedermawanan

Data 11

Guru : Puisi “Doa” karya Taufiq Ismail. Bisa bantu tulis di papan ?

Siswa : *Biar saya saja Pak*

Guru : Alhamdulillah, terima kasih, Hetty.

Konteks : Siswa sukarela untuk menulis di papan tulis.

2. Tuturan Interogatif

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 12

Guru : Itulah unsur-unsur drama.

Siswa : *Pak. bisa dijelaskan ulang* tentang tokoh dan penokohan?

Guru : Oke.

Konteks : Siswa minta guru mengulang penjelasan

b. Maksim Kesederhanaan

Data 13

Guru : Anas, kamu kerjakan Point 3!

Siswa : Iya, Pak. *Tapi kalau salah tidak apa-apa kan, Pak? Saya bingung*

Guru : Ahh, pasti bisa laah.

Konteks : Siswa menjawab soal di papan

3. Tuturan Imperatif

a. Maksim Kebijaksanaan

Data 14

Guru : Lho, Punya siapa itu topinya di atas pintu?

Siswa :Maaf, punya saya Pak. Dilempar teman pak. Bisa minta tolong pak

Konteks : Siswa minta tolong kepada guru ambil topi

b. Maksim Penghargaan

Data 15

Siswa :*Pak njenengan lungguh saja*, Biar Fani tulis puisinya. *Jek tulisannya Bapak terlalu kecil susah dicerna* (hahahaha)

Guru : (hemmmmm senyum) Fani, tolong gantikan saya

Konteks :siswa menuliskan di papan karena tulisan guru tidak enak dibaca

Dari hasil analisa di atas setidaknya ditemukan 9 data peristiwa tutur yang terungkap dalam percakapan guru–siswa. Pada 7 peristiwa tutur terdapat bahasa yang sangat santun serta 2 peristiwa tutur bahasanya kurang atau tidak santun, sedangkan dari siswa yang berinteraksi ke guru ditemukan 6 data peristiwa tutur 5 peristiwa tutur menggunakan bahasa santun 1 menggunakan bahasa yang tidak santun, dengan begitu dapat disimpulkan guru beserta siswa siswa di SMPI Darul Muwahhidin kelas 8 masih ditemukan fakta-fakta sebagaimana telah diungkapkan di atas.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisa dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bentuk sopan santu berbahasa antara siswa dan guru ditemukan pada tuturan deklaratif dengan maksim kebijaksanaan, pemufakatan, dan penghargaan. Pada tuturan interogatif ditemukan maksim kebijaksanaan dan penghargaan pula; sedangkan tuturan imperatif

terdapat maksim kebijaksanaan dan serta maksim kedeermawanan, dan pada tuturan eseklamatif ada maksim kebijaksanaan pula serta maksim penghargaan. Terdapat 9 peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi dari guru ke siswa. Tujuh peristiwa tutur menggunakan bahasa santun karena mematuhi kaidah maksim, dan dua peristiwa tutur menggunakan bahasa yang kurang santun sebab melanggar kaedah maksim.

2. Kesantunan berinteraksi dari siswa-guru yang ditemukan pada tuturan deklaratif ialah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, tuturan interogatif ialah maksim kebijaksanaan dan maksim kesederhanaan, tuturan imperatif ialah maksim kebijaksanaan serta maksim penghargaan, tuturan ekseklamatif menggunakan maksim kebijaksanaan dan penghargaan. Terdapat 6 peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi dari siswa-guru. lima peristiwa tutur menggunakan bahasa santun sebab mematuhi kaidah maksim, dan satu peristiwa tutur menggunakan bahasa yang kurang santun karena melanggar kaidah maksim. Sehingga dapat dikatakan bahwa umumnya interaksi guru ke siswa juga sebaliknya siswa ke guru dalam presentasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas (8) SMPI Darul Muwahhidin Bondowoso telah menerapkan bahasa yang santun.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. N. . Apriastuti, "Jurnal Ilmiah Pendidikan," vol. 1, no. 1, pp. 164–175, 1858.
- abd chaoir, "Kesantunan berbahasa." Jakarta Rineka Cipta, Jakarta, p. 100, 2010.
- Aisyah, Siti, Evih Noviyanti, and Triyanto Triyanto. "Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa indonesia." *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia* 2.1 (2020).
- Budiarti, Any Budiarti. "Interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah." *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 41.1 (2013).
- Devita, Riri Nada, Heru Wahyu Herwanto, and Aji Prasetya Wibawa. "Perbandingan kinerja metode naive bayes dan k-nearest neighbor untuk klasifikasi artikel berbahasa indonesia." *J. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput* 5.4 (2018).
- F. Cahyaningrum, "Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas," *J. Pena Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1--23, 2018, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jp>.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. "Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5.1 (2021): 151-164.
- M. Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya," *J. Stud. Komun. dan Media*, vol. 15, no. 1, p. 128, 2013, doi: 10.31445/jskm.2011.150106.
- Mansyur, Umar. "Inovasi pembelajaran bahasa indonesia melalui pendekatan proses." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9.2 (2016): 256786.

- Na'am, Jufriadif. "Sebuah Tinjauan Penggunaan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dalam Sistem Penunjang Keputusan (SPK) pada Jurnal Berbahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Media Sisfo* 11.2 (2017): 888-895.
- Nurjamily, "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)," *J. Humanika*, vol. 3, no. 15, pp. 1–18, 2015.
- Pratiwi, Noor Komari. "Pengaruh tingkat pendidikan, perhatian orang tua, dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar bahasa indonesia siswa smk kesehatan di kota tangerang." *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.2 (2017): 31.
- S. Saefudin, "Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan," *Bul. Al-Turas*, vol. 19, no. 1, pp. 1–12, 2018, doi: 10.15408/bat.v19i1.3694.
- Susetyo, Susetyo, Rokhmat Basuki, and Noermanzah Noermanzah. "Peningkatan profesionalisme guru bahasa Indonesia di Kabupaten Musirawas Sumatera Selatan melalui pelatihan menulis artikel jurnal ilmiah." *ABDI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 2.1 (2020): 28-34.